

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian Bab I sampai dengan Bab IV, berikut dikemukakan kesimpulan:

1. Lima pengguna internet yang sudah melek media di HU *Pikiran Rakyat* Bandung selalu berpikir sebelum mengakses informasi dari berbagai sumber multimedia. Sebab, berpikir merupakan salah satu cara agar manusia menjadi semakin baik dalam membuat keputusan, baik menurut keputusan sendiri maupun menurut standar masyarakat. Mereka memiliki argumen yang kuat untuk mengakses situs tertentu yang bernilai. Sebaliknya, mereka memiliki argumen yang kuat untuk mengabaikan atau meninggalkan situs tertentu yang kontraproduktif.

Pada kenyataannya, lima pengguna internet di HU *Pikiran Rakyat* mampu berpikir tingkat rendah sampai dengan tingkat tinggi sesuai dengan konsep pemikiran Bloom. Mereka tak sekadar memahami dengan cara translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi, serta aplikasi, melainkan dapat mengevaluasi, mempunyai kesadaran metakognitif dan mempunyai kemampuan pemecahan masalah. Itulah sebabnya, lima pengguna internet ini masing-masing mempunyai blog atau situs sendiri. Setidaknya mereka mengakses milis untuk memberikan *sharing*. Dengan mengisi blog atau situs, serta berdiskusi melalui milis, mereka berperan aktif sebagai warga negara yang demokratis, dan mengemukakan pendapat dalam penyelesaian masalah. Secara teknis, keterampilan lima pengguna internet di *Pikiran Rakyat* tidak hanya sekadar pengakses (*accessor*) dan pengunduh (*downloader*), melainkan sudah sampai pada tingkat pengunggah *uploader*.

Pengguna internet yang melek media tidak membuka dunia maya sekadar iseng, karena tidak fokus, melainkan terencana. Mereka mengakses internet karena mempunyai kebutuhan mengaksesnya, baik untuk kebutuhan akademik maupun profesional yang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai wartawan, redaktur, maupun insan pers lainnya. Bekerja sesuai perencanaan menunjukkan bahwa seseorang berpikir dalam bekerja. Perencanaan ditunjukkan dengan kepemilikan daftar sejumlah situs yang harus diakses pada hari itu atau hari berikutnya, serta mencatat agenda kerja yang berkaitan dengan internet.

2. Lima pengguna internet di HU *Pikiran Rakyat* Bandung menjadikan rasa sebagai pendorong yang efektif untuk mengakses multimedia yang produktif. Sebaliknya, rasa tertentu dapat menjadi penghalang bagi berpikir irasional, sehingga mereka mengabaikan atau meninggalkan akses terhadap informasi yang kontraproduktif. Perasaan ingin tahu (*curiosity*), rasa penasaran, dan perasaan ingin bisa melakukan sesuatu mendorong pengguna internet yang sudah melek media di *Pikiran Rakyat* untuk mengakses informasi yang produktif. Setelah berhasil mendapatkan informasi tersebut, mereka sangat senang dan bahagia, sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan secara baik. Sementara minder, malu, dan perasaan bersalah menyebabkan mereka tidak sesekali membuka situs yang kontraproduktif.

Memiliki rasa ingin tahu merupakan modal seseorang untuk mengetahui apa pun yang ia inginkan dari internet. Sebaliknya, dengan *curiosity* pula seseorang dapat memiliki sikap kritis terhadap media. Maka orang yang disebut melek media adalah orang yang memiliki rasa ingin tahu yang mendorongnya untuk melakukan penyelidikan dan penelitian, atau setidaknya mendorongnya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan minat dan perhatiannya. Meski demikian, karena *curiosity* itu pula seseorang

tidak menerima apa pun informasi yang diperoleh dari internet itu, melainkan senantiasa mempertanyakan segala sesuatu sesuai sikap hidup yang dianutnya.

Rasa minder, rasa bersalah, bahkan rasa berdosa tidak selamanya membawa seseorang menuju kepada nilai yang negatif. Untuk menutupi perasaan negatif seperti itu, pengguna internet yang sudah melek media justru tidak sesekali membuka situs yang kontraproduktif. Karena membuka berbagai situs yang kontraproduktif bisa menyebabkan rasa malu, yang pada gilirannya dapat menambah rasa minder, rasa bersalah dan rasa berdosa. Justru karena rasa minder, rasa bersalah, dan rasa berdosa itu, orang yang melek media berupaya menciptakan gambaran mental dirinya agar dapat menciptakan situasi yang sukses. Ia berjuang untuk tidak membiarkan gambaran keberhasilannya itu kabur. Itulah sebabnya, ia senantiasa membentengi dirinya dari berbagai kemungkinan terjerumus ke dalam situasi yang menyebabkan dia malu atau dipermalukan. Cara hidup yang demikian juga terbawa dalam kehidupan berinternet.

3. Lima pengguna internet yang sudah melek media di HU *Pikiran Rakyat* Bandung selalu selektif dalam memilih informasi yang bernilai, terutama berbagai informasi yang menunjang terhadap pekerjaan dan karier mereka. Karena informasi di internet begitu melimpah, maka mereka mengakses informasi sesuai yang dibutuhkan. Mereka selalu menentukan tujuan saat membuka internet sebagai proses pengambilan keputusan yang esensial, setelah memilih dari berbagai alternatif dan mempertimbangkan berbagai macam konsekuensinya secara alami terhadap pilihannya, bahkan mempertimbangkan konsekuensi moral. Lima orang yang melek media di *Pikiran Rakyat* juga merencanakan capaian (*achievement planning*), sembari menyingkirkan dan mengabaikan informasi yang tidak masuk dalam agenda pekerjaan.

Informasi dari internet begitu melimpah. Ibarat seseorang membutuhkan segelas air, jika mencarinya di internet, dia akan mendapatkan air sekolam, bahkan selautan. Orang yang melek media adalah orang yang pandai memilih informasi sesuai kebutuhan. Walaupun mendapatkan air satu kolam, orang yang melek media akan mengambil air terbaik dan paling steril untuk diminumnya.

Orang yang melek media biasanya menentukan seperangkat tujuan saat membuka internet sebagai proses pengambilan keputusan yang esensial, setelah memilih dari berbagai alternatif dan mempertimbangkan berbagai macam konsekuensinya secara alami. Orang yang melek media juga mempertimbangkan konsekuensi terhadap pilihannya. Memilih secara bebas merupakan salah satu proses menuju nilai (*valuing process*). Merencanakan capaian (*achievement planning*) juga merupakan proses menuju kebernilaian.

4. Lima pengguna internet di HU *Pikiran Rakyat* Bandung selalu berkomunikasi dengan orang lain berkaitan dengan penggunaan internet. Berkomunikasi mendorong mereka mengakses informasi yang bernilai. Mereka mengirimkan pesan dan memperluas pengetahuan dengan melakukan *sharing* dengan orang lain. Komunikasi dilakukan karena nilai tidak berkembang dalam ruang kosong, melainkan melalui proses yang terus berjalan dalam interaksi sosial. Kemampuan mengirimkan pesan menjadi keterampilan proses menuju nilai yang penting. Melalui komunikasi memungkinkan adanya *sharing* dari perasaan dan pemikiran seseorang yang dapat membuat suatu masalah menjadi semakin jernih.

Orang yang melek media ditandai dengan sikap positif. Ia senantiasa merasa gembira manakala mendapatkan informasi yang bernilai dan positif. Sikap positif itu pun tidak dinikmati sendiri, melainkan dibagikan kepada kolega, teman, atau siapa pun orang yang

bisa diajak berbagi kegembiraan itu melalui media. Melalui fasilitas *Yahoo Messenger*, situs pertemanan, maupun milis, pengguna internet dapat berbagi pengalaman manis. Mereka dapat melakukan *sharing*, mengemukakan pendapat berdasarkan data yang diperoleh di lapangan maupun dari *surfing* di internet. Setiap data terbaru yang dibagikan kepada teman internet biasanya disambut dengan senang juga. Pengguna internet yang lain kemudian melengkapi data berikutnya yang paling mutakhir dan kemudian dilemparkannya ke publik. Data mutakhir pun kemudian dibahas secara *online* dan dicari pelengkapannya, dan seterusnya.

Tapi sebaik-baik orang yang berkomunikasi internet untuk memecahkan masalah adalah memecahkan masalah yang bernilai, bukan masalah yang kontraproduktif seperti modus kriminalitas, rencana kejahatan, dan sebagainya. Orang yang menggunakan internet untuk memecahkan masalah bernilai itulah orang yang melek media. Sedangkan orang yang menggunakan internet untuk berkomunikasi, misalnya, untuk persekongkolan jahat, maka penggunaannya bukanlah orang yang melek media.

5. Lima pengguna internet di HU *Pikiran Rakyat* tidak melek media begitu saja, melainkan melalui proses perbuatan. Dengan keterampilan berbuat, pada akhirnya mereka dapat meyakinkan diri bahwa informasi yang mereka akses dari internet memang bernilai, dan mampu meyakinkan diri bahwa informasi yang mereka abaikan dan tinggalkan memang informasi yang kontraproduktif. Keterampilan berbuat meliputi keterampilan secara akademis, profesional, dan perangkat personal.

Orang yang melek media dapat memanfaatkan semua fasilitas yang ditawarkan internet. Salah satunya menjadikan internet sebagai referensi yang sangat cepat, terutama situs yang telah meyakinkan dan kredibel. Mereka semakin mudah dalam bekerja. Itulah

sebabnya, digambarkan, kuda saja bisa lulus jika ia sekolah dan sekolah tersebut dilengkapi fasilitas multimedia. Sebab, dengan fasilitas multimedia, orang dapat dengan begitu mudah bekerja. Orang yang melek media juga dapat mencari *second opinion* dengan mudah. Ia dapat meminta pertimbangan kepada orang lain dengan cara menguraikan masalah yang dihadapinya, kemudian diunggahkan (*uploading*) ke dalam milis, atau situs pertemanan. Dengan cara seperti itu, maka umpan balik pun muncul dengan segera.

6. Pengembangan model pembelajaran multimedia yang berbasis nilai dapat menjadikan pengguna internet mampu mengakses informasi yang bernilai dan menghindari informasi yang kontraproduktif. Model ini merupakan penyempurnaan dari model pembelajaran multimedia yang selama ini dilakukan HU *Pikiran Rakyat*. Model yang ada dapat digunakan untuk pelatihan dan pembelajaran multimedia, sedangkan model yang mutakhir lebih dititikberatkan untuk memberikan keterampilan bagi generasi muda dalam mengakses informasi yang bernilai dan mengabaikan serta meninggalkan informasi yang kontraproduktif.

Model pembelajaran multimedia yang ditawarkan dari hasil penelitian ini adalah untuk menjawab tantangan zaman, di mana komputer dan internet berkembang begitu pesat, sementara generasi muda, sesuai kebutuhan zaman, harus memiliki keterampilan berinternet. Agar menjadi generasi yang cerdas dan tidak dikotori oleh debu kebudayaan yang tidak bermoral, mereka perlu belajar literasi media ini, sehingga mereka dapat langsung menggunakan internet tanpa terjebak ke dalam kubangan unsur pornografi, dan mengandung berbagai muatan yang tidak bermoral lainnya.

Berbeda dengan orang yang melek media setelah melalui *trial and error*, orang yang langsung melek media tidak terbebani oleh perjalanan hidup yang sempat dihantui oleh

informasi erotis, sadisme, atau informasi yang mengandung teror dan sebagainya. Pemuda yang sejak dini belajar literasi media diharapkan dapat menggunakan internet lebih efektif dan efisien, sehingga mereka diharapkan mampu membangun bangsa yang lebih bersih dan mampu berkompetisi dengan bangsa lain di dunia dengan lebih baik.

B. Rekomendasi

Berikut dikemukakan rekomendasi berkaitan dengan temuan di atas:

1. Agar menjadi bangsa yang maju dan cerdas, keluarga, masyarakat, dan pemerintah Indonesia perlu menciptakan kultur berpikir di dalam masyarakat, terutama berkaitan dengan komunikasi dalam berinternet. Sebab, berpikir tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan, melainkan kesiapan, keteraturan, kesengajaan, dan iktikad. Agar menjadi bangsa yang pintar berinternet, maka menggunakan dunia maya bukan secara iseng, melainkan harus direncanakan dan disiapkan dengan baik.

Cepat atau lambat, komputer akan menjadi barang yang lazim digunakan atau dimiliki semua masyarakat. Bersamaan dengan itu, maka masyarakat harus melek media. Kemelekmediaan tentu tidak datang begitu saja (*taken for granted*), melainkan harus direkayasa (*engineered*) melalui berbagai *treatment*. Rekayasa paling efektif adalah melalui pendidikan, baik secara informal, nonformal, maupun formal.

Keluarga yang sudah memiliki internet perlu mendidik anggota keluarga yang lain agar menggunakan internet secara terencana, sehingga mereka menggunakan seluruh akal sehatnya untuk mengakses informasi yang bernilai dan menghindari akses informasi yang kontraproduktif.

2. Perasaan sesungguhnya sangat berkaitan dengan selera, sementara selera berkaitan dengan minat dan kadang tergantung dari *mood*. Meski demikian, perasaan bukan berarti

tidak bisa dipelajari. Anak kecil yang tidak terbiasa minum obat, misalnya, merasa sangat sedih dan tertekan ketika harus mengunyah obat paru-paru yang harus diminum selama enam bulan. Tapi karena dilakukan secara terus menerus, maka anak yang meminum obat itu lama kelamaan dapat meminum obat dengan perasaan biasa.

Dalam berinternet, kebiasaan itulah yang akan mendorong anak untuk senantiasa menggunakan internet dengan cara dan tujuan yang bernilai. Itulah sebabnya, setiap anak yang mulai berminat menggunakan komputer dan membuka internet harus dibimbing dan dibiasakan menggunakannya untuk kepentingan yang produktif, dan dibiasakan menolak setiap penggunaan internet yang kontraproduktif. Kebiasaan ini dapat diciptakan melalui pendidikan, baik melalui pendidikan informal, nonformal, maupun formal.

3. Kemampuan memilih informasi yang bernilai dalam internet dari begitu banyak pilihan tergantung dari pola pikir dan pola rasa seseorang. Seseorang yang sudah mempunyai pola pikir yang baik, dengan sendirinya akan berupaya memilih informasi yang terbaik dari begitu banyak pilihan. Demikian pula orang yang mempunyai pola rasa yang baik akan berupaya menentukan selera pilihan informasi yang baik.

Pada saat seperti itu, pengguna internet, terutama pengguna pemula dan kaum muda tinggal mendapatkan bimbingan teknis dan pengawasan dalam penggunaan internet. Kultur demokrasi perlu terus ditumbuhkan dalam masalah ini. Oleh karena itu, mereka dibebaskan memilih apa pun sesuai dengan pola pikir dan pola rasa. Bimbingan teknis dan substantif diperlukan pada saat siswa memasuki wilayah di luar nilai yang dikehendaki. Bimbingan seperti ini dapat dilakukan dalam pendidikan informal, nonformal, maupun formal.

4. Menciptakan sikap positif adalah modal utama orang berkomunikasi dengan orang lain.

Maka, menciptakan sikap positif itulah yang harus dididikkan kepada para pengguna internet sejak dini. Orang yang memiliki sikap positif akan mudah dipengaruhi orang lain untuk melakukan aktivitas yang bernilai dan produktif. Sebaliknya, orang yang selalu bersikap positif tidak mudah dipengaruhi untuk melakukan aktivitas yang kontraproduktif dan tak bernilai.

Maka, mendidik siswa agar mampu berkomunikasi dengan orang lain secara baik dilakukan dengan menciptakan iklim yang kondusif bagi anak tersebut dalam bersikap positif itu. Demokrasi juga perlu diajarkan di sini. Artinya, orang tua dan pelatih tidak perlu mendikte, apalagi memaksakan anak didik untuk menentukan siapa orang yang akan diajak berkomunikasi. Anak lebih tahu siapa orang yang diajak berkomunikasi melalui internet itu. Dengan membekali sikap positif, maka orang tua boleh percaya bahwa anak didiknya akan memberikan stimulus atau respons yang positif setiap berkomunikasi dengan orang lain dalam berinternet.

5. Dengan memiliki pola pikir dan pola rasa yang baik, ditambah dengan kemampuan memilih serta kemampuan komunikasi yang baik, maka siswa dengan sendirinya dapat berbuat yang terbaik untuk diri dan lingkungannya. Pada saat seperti itu, pendidik tinggal membantu penyediaan fasilitas yang diperlukan. Sebab, semua fasilitas itu dapat digunakan untuk kepentingan akademis maupun kepentingan profesional.

Keterampilan berbuat yang produktif dapat semakin produktif dengan fasilitas yang memadai untuk ekpresi keterampilan mereka. Sebaliknya, tanpa fasilitas yang memadai, bisa jadi, keterampilan berbuat yang dimiliki anak tetap stagnan. Memang fasilitas seringkali berbenturan dengan pendanaan. Meski demikian ketika ada pilihan, maka prio-

ritas pengadaan fasilitas ini bisa diberikan untuk orang yang sudah melek media ini. Sebab, fasilitas ini dapat melipatgandakan produktivitas akademik maupun profesional mereka.

6. Pengembangan model pembelajaran multimedia yang berbasis nilai ini dapat dilakukan dalam pendidikan informal, nonformal, dan formal. Pembelajaran literasi media ini disarankan dilakukan setiap orang tua kepada putra-putrinya yang mulai berminat terhadap komputer dan mulai mengakses internet. Awal mengakses internet merupakan masa yang amat penting. Jangan biarkan anak yang secara dini membuka internet melakukan *trial and error*, melainkan langsung diarahkan untuk belajar literasi media sehingga anak dapat memanfaatkan internet untuk kepentingan masa depannya yang lebih gemilang.

Pembelajaran multimedia ini juga dapat dilakukan dalam lembaga nonformal. Lembaga swadaya masyarakat bisa mengambil peran pendidikan literasi media ini untuk mendidik bangsa agar masyarakat melek media, sekaligus mampu menggunakan media secara proporsional. Kantor dan perusahaan yang menggunakan komputer dan internet dalam bekerjanya juga perlu menyelenggarakan pelatihan penggunaan internet secara bernilai ini. Sebab, penggunaan internet secara massal di kantor atau perusahaan jika dilakukan oleh orang yang tidak melek media seringkali tidak efektif. *Bandwidth* yang besar sekalipun tidak akan cukup jika dilakukan oleh sumber daya manusia yang belum melek media. Maka jalan keluarnya biasanya dilakukan penyensoran berbagai situs yang dianggap tidak produktif. Padahal, penyensoran sudah tidak zamannya di alam demokrasi dan reformasi seperti sekarang ini. Jalan terbaik adalah memasang filter dalam hati masing-masing SDM yang bekerja di kantor itu, dengan demikian mereka akan menyensor sendiri informasi yang boleh diakses dan membuang informasi yang tidak diperlukan.

Pendidikan literasi media ini juga bisa dilakukan oleh warung internet. Warnet ini selain menyewakan komputer untuk digunakan untuk mengakses, mengunduh, dan mengunggah data juga dapat menyelenggarakan pelatihan kilat selama beberapa jam. Pelatihan dilakukan berupa petunjuk teknis mengakses, mengunduh dan mengunggah data dari dan ke internet, sekaligus melakukan pendidikan nilai dalam berinternet. Kursus ini sekaligus menjadi media pembelajaran bagi masyarakat yang belum mengenal komputer dan internet, sekaligus melakukan proses pembelajaran nilai.

Pendidikan berinternet yang bernilai juga dapat dilakukan dalam lembaga pendidikan formal. Pelajaran internet yang bernilai ini dapat dilakukan dalam pelajaran ekstrakurikuler atau masuk ke dalam mata pelajaran berinternet yang reguler. Setiap pendidikan internet yang bernilai ini dapat disusun kurikulumnya secara lebih rinci.